

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Pelaporan keuangan bertujuan untuk mengkomunikasikan informasi akuntansi dalam membantu pengguna untuk membuat keputusan bisnis yang relevan bagi perusahaan untuk mempertahankan serta meningkatkan kembali posisi keuangan dan kinerjanya. Hal tersebut menggambarkan bahwa informasi yang menggambarkan keuangan dan keadaan ekonomi yang mempengaruhi perusahaan disajikan dalam keuangan laporan, dimana pihak manajemen memiliki hak prerogatif mengungkapkan data dalam laporan keuangan tersebut, kemahiran dan pengetahuan manajer dalam bisnis berfungsi sebagai kunci bahwa laporan keuangan yang disajikan handal dan akan membantu para pengguna laporan dalam pengambilan keputusan (Mahariana dan Ramantha, 2014).

Laporan sebagai produk informasi yang dihasilkan perusahaan tidak terlepas dari proses penyusunannya. Proses penyusunan laporan ini melibatkan pihak pengurus dalam pengelolaan perusahaan, diantaranya adalah pihak manajemen, dewan komisaris, dan pemegang saham. Kebijakan dan keputusan yang diambil oleh mereka dalam rangka proses penyusunan laporan keuangan. Laporan keuangan yang berkualitas memiliki kemampuan untuk memberikan informasi kepada pasar yang berarti laporan keuangan memiliki daya informasi (Wawo, 2014).

Manajemen diberi kepercayaan oleh pemilik perusahaan atau pemegang saham untuk mengoperasikan perusahaan. Untuk mempertanggungjawabkan

kepercayaan tersebut, manajemen melaporkan hasil kegiatan operasional perusahaan serta posisi keuangan perusahaan kepada pemilik perusahaan dan *stakeholder* lainnya dengan membuat laporan keuangan perusahaan (Fatmawati, 2013). Manajemen tentunya berharap bahwa laporan keuangan yang dihasilkan dapat memberikan hasil yang baik bagi perusahaan dan para pengguna laporan keuangan dapat mengambil keputusan yang menguntungkan bagi perusahaan.

Walaupun manajemen sangat berperan penting dalam relevansi dan keandalan laporan keuangan perusahaan manajemen seringkali melakukan praktik manipulasi angka-angka didalam laporan keuangan sehingga menunjukkan kondisi perusahaan yang seakan-akan memiliki prestasi yang bagus dan baik walaupun sebenarnya perusahaan tersebut sedang tidak dalam kondisi yang baik. Tindakan tersebut dilakukan agar para pengguna laporan keuangan perusahaan tetap menaruh kepercayaan kepada perusahaan tersebut dan menarik para investor untuk mau berinvestasi. Penyimpangan dalam pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen salah satunya adalah mempengaruhi tingkat laba yang disajikan dalam laporan keuangan. Tindakan ini disebut manajemen laba (*earnings management*). (Herawaty, 2008)

Definisi manajemen laba hingga saat ini masih menjadi kontroversi. Sebagian pihak mengatakan manajemen laba merupakan perbuatan yang tidak dibenarkan dan melanggar prinsip akuntansi. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, dan menambah bias dalam laporan keuangan serta mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa

(Setiawati dan Na'im, 2000). Sedangkan pihak lainnya mengatakan bahwa manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi untuk mengatur keuntungan yang bisa dilakukan karena memang diperkenankan menurut akuntansi. Hal ini sesuai dengan teori akuntansi positif yang memperkenankan manajer untuk memilih suatu metode akuntansi tertentu (Aryani, 2012).

Tindakan perataan laba dalam laporan keuangan menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan laba menjadi menyesatkan. Oleh karena itu, akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal. Praktik perataan laba tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak terlalu berbeda dengan laba yang sesungguhnya. Hal ini menunjukkan bahwa laba adalah sesuatu yang paling dipertimbangkan oleh investor untuk mengambil keputusan untuk keputusan akan mengambil keputusan akan melakukan investasi atau tidak. Oleh karena itu, manajer berusaha memberikan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan dan kualitas manajemen dimata investor. (Pujiarti, 2015).

Beberapa fenomena mengenai manajemen laba yang terjadi pada beberapa perusahaan besar. Contoh fenomena manajemen laba yaitu kasus PT Agis Tbk (AGIS), PT Inovisi Infracom (INVS) dan perusahaan milik Grup Bakrie.

Pada kasus PT Agis berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal, 2007) AGIS terbukti telah memberikan informasi yang secara material tidak besar terkait dengan pendapatan dari 2 (dua) perusahaan yang diakuisisi yaitu PT Akira Indonesia dan PT TT Indonesia, dimana dinyatakan

bahwa pendapatan kedua perusahaan tersebut adalah sebesar Rp 800 miliar, namun demikian berdasarkan Laporan Keuangan kedua perusahaan yang akan diambil alih tersebut per 31 Maret 2007 total pendapatannya hanya sebesar kurang lebih Rp 466,8 miliar. AGIS juga melakukan pelanggaran terkait Laporan Keuangan AGIS yang merupakan konsolidasi dari anak-anak perusahaan yang salah satunya adalah PT AGIS Elektronik. Dalam Laporan Laba Rugi Konsolidasi AGIS diungkapkan Pendapatan Lain-Lain Bersih sebesar Rp 29,4 miliar yang berasal dari Laporan Keuangan AGIS Elektronik sebagai anak perusahaan AGIS yang tidak didukung dengan bukti-bukti kompeten dan kesalahan penerapan prinsip akuntansi. Dengan demikian pendapatan lain-lain dalam Laporan Keuangan AGIS Elektronik adalah tidak wajar yang berakibat Laporan Keuangan Konsolidasian AGIS juga tidak wajar. (<http://www.bapepam.go.id//siaran-pers-17-Desember-2007-AGIS>)

Kasus PT Inovisi Infracom (INVS) pada tahun 2015. Dalam kasus ini Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan INVS periode September 2014. Dalam keterbukaan informasi INVS bertanggal 25 Februari 2015, ada delapan item dalam laporan keuangan INVS yang harus diperbaiki. BEI meminta INVS untuk merevisi nilai aset tetap, laba bersih per saham, laporan segmen usaha, kategori instrumen keuangan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha. Selain itu, BEI juga menyatakan manajemen INVS salah saji item pembayaran kas kepada karyawan dan penerimaan (pembayaran) bersih utang pihak berelasi dalam laporan arus kas. Pada periode semester pertama 2014 pembayaran gaji pada karyawan Rp1,9 triliun. Namun, pada kuartal ketiga 2014 angka pembayaran gaji pada karyawan turun menjadi Rp59 miliar.

Sebelumnya, manajemen INVS telah merevisi laporan keuangannya untuk periode Januari hingga September 2014. Dalam revisinya tersebut, beberapa nilai pada laporan keuangan mengalami perubahan nilai, salah satu contohnya adalah penurunan nilai aset tetap menjadi Rp1,16 triliun setelah revisi dari sebelumnya diakui sebesar Rp1,45 triliun. Inovisi juga mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan. Praktik ini menjadikan laba bersih per saham INVS tampak lebih besar. Padahal, seharusnya perseroan menggunakan laba periode berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk (<http://www.bareksa.com>, diposting pada: 25 Februari 2015, diakses pada: 05 Maret 2015, pukul 13.30 WIB).

Fenomena manipulasi laporan keuangan juga terjadi pada perusahaan milik Grup Bakri. *Indonesia Corruption Watch (ICW)* melaporkan penjualan tiga perusahaan tambang batu bara milik Grup Bakrie kepada Direktorat Jendral Pajak. *ICW* menduga rekayasa pelaporan yang dilakukan PT Bumi *Resources Tbk.*, dan anak usaha sejak 2003-2008 tersebut menyebabkan kerugian negara sebesar US\$ 620,49 juta. Koordinator Divisi Monitoring dan Analisis Anggaran *ICW*, Firdaus Ilyas, mengatakan dugaan manipulasi laporan penjualan terjadi PT Kaltim Prima Coal (KPC), PT Arutmin Indonesia (Arutmin), dan induk kedua perusahaan tersebut, yakni PT Bumi *Resources Tbk* (Bumi).

Hasil perhitunga *ICW* dengan menggunakan berbagai data primer termasuk laporan keuangan yang telah diaudit, menunjukkan laporan penjualan Bumi selama 2003-2008 lebih rendah US\$ 1,06 miliar dari yang sebenarnya. Akibatnya, selama

itu pula diperkirakan kerugian negara dari kekurangan penerimaan Dana Hasil Produksi Batubara (royalti) sebesar US\$ 143,29 juta. ([www.tempo.com](http://www.tempo.com) Senin, 15 Februari 2010)

Penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan gabungan dari penelitian sebelumnya oleh Edy Suwito dan Arleen Herawaty (2005), Wildham Bestivano (2013) dan Dhamar Yudo Aji dan Farah Mita (2010). Penelitian yang dilakukan oleh Edy Suwito dan Arleen Herawaty berjudul Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba. Penelitian tersebut menggunakan sampel dan populasi sebanyak 60 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada periode 2000 – 2002. Variabel yang diteliti yaitu karakteristik perusahaan sebagai variabel independennya, sedangkan variabel dependennya adalah tindakan perataan laba. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa variabel jenis usaha, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* operasi tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan variabel yang diteliti oleh peneliti adalah jenis usaha, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* operasi, dan *net profit margin*.

Penelitian kedua oleh Dhamar Yudo Aji dan Farah Mita (2010) berjudul Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan dan Struktur Kepemilikan Terhadap Praktek Perataan Laba. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan sampel dan populasi sebanyak 109 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2002 – 2008. Dengan menggunakan metode regresi linier berganda. Dari hasil penelitian tersebut peneliti menunjukkan bahwa variabel risiko keuangan dan nilai perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba.

Sedangkan, variabel profitabilitas dan struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Sedangkan pada penelitian ketiga yang dilakukan oleh Wildham Bestivano (2013) yang berjudul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Perataan Laba. Variabel yang diteliti Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas dan *Leverage* menjadi variabel independen, sedangkan Perataan Laba merupakan variabel dependen. Hasil yang diteliti menunjukkan bahwa secara simultan bahwa ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas dan *leverage* berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan secara parsial hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba, sedangkan umur perusahaan, profitabilitas dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Praktik-praktik manajemen laba dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Telah banyak penelitian mengenai manajemen laba yang melibatkan variabel independen yang bermacam-macam. Disini peneliti hanya akan meneliti beberapa faktor saja, diantaranya adalah pengaruh *leverage*, profitabilitas, umur perusahaan, ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan terhadap perataan laba.

Terdapat berbagai macam faktor yang mempengaruhi dan dapat mendorong timbulnya manajemen laba diantaranya adalah *leverage*, dalam hal ini hubungannya dengan *leverage* dapat terlihat dari salah satu unsur *leverage* yaitu kewajiban jangka panjang yang diakumulasikan menjadi total kewajiban. Semakin besar resiko *leverage* berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan koefisien yang positif menunjukkan semakin tinggi utang perusahaan maka manajer akan semakin banyak

melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran kontrak utang (Julia Hali, Lumban Tobing, 2005).

Selain itu Carlson dan Bathala (1997) dalam Aji dan Mita (2010), menyimpulkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi tindakan pengelolaan laba yang dilakukan oleh manajemen, karena sesuai dengan hipotesa biaya politik bahwa tingkat profitabilitas yang semakin tinggi akan mengakibatkan tingginya harapan dari regulator dan masyarakat terhadap perusahaan tersebut untuk memberikan kompensasi kepada masyarakat berupa pembayaran pajak kepada regulator dan program sosial kepada masyarakat.

Perusahaan yang telah lama berdiri akan meningkatkan labanya karena adanya pengalaman dari manajemen sebelumnya dalam mengelola bisnisnya, sehingga perusahaan yang telah lama berdiri memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba, dengan mengurangi risiko fluktuasi laba perusahaan yang pertumbuhannya tinggi akan menggunakan kontrak kompensasi dan utangnya berdasarkan akuntansi, dan untuk mengurangi risiko fluktuasi laba yang tak terkendali dimasa depan maka perusahaan melakukan praktik perataan laba (Merry, 2007).

Pada dasarnya, perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Bagi investor, kebijakan perusahaan akan berimplikasi terhadap prospek *cash flow* dimasa yang akan datang, sedangkan bagi regulator (pemerintah)



akan berdampak terhadap besarnya pajak yang akan diterima, serta efektifitas peran pemberian perlindungan terhadap masyarakat secara umum (Nuryaman, 2009).

Manajemen laba juga dapat dipengaruhi oleh struktur kepemilikan. Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja dan bertanggungjawab meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Sedangkan kepemilikan oleh institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Menurut penelitian Elijah (2012) menemukan bahwa hubungan antara kepemilikan manajerial dan manajemen laba berpengaruh secara signifikan. Sedangkan menurut penelitian Zeptian dan Rohman (2013) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penyusunan skripsi ini penulis mengambil judul **“Pengaruh *Financial Leverage*, Profitabilitas, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Praktik Praktik Perataan Laba (Suatu Studi Pada Perusahaan *Food and Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”**.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi dan menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini agar dapat mencapai sasaran dalam penyusunannya penulis membatasi masalah-masalah yang akan dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagaimana *financial leverage* pada perusahaan manufaktur *food and beverages*.
2. Bagaimana profitabilitas pada perusahaan manufaktur *food and beverages*.
3. Bagaimana umur perusahaan pada perusahaan manufaktur *food and beverages*.
4. Bagaimana ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur *food and beverages*.
5. Bagaimana struktur kepemilikan pada perusahaan manufaktur *food and beverages*.
6. Bagaimana praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur *food and beverages*.
7. Seberapa besar pengaruh *financial leverage*, profitabilitas, umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan struktur kepemilikan secara parsial dan simultan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur *food and beverages*.

### 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data, mengelola data dan menganalisis kemudian ditarik kesimpulan, hal tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh karakteristik perusahaan dan struktur kepemilikan terhadap praktik perataan laba.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah ditentukan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *financial leverage* pada perusahaan manufaktur *food and beverages*.
2. Untuk mengetahui profitabilitas pada perusahaan manufaktur *food and beverages*.
3. Untuk mengetahui umur perusahaan pada perusahaan manufaktur *food and beverages*.
4. Untuk mengetahui ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur *food and beverages*.
5. Untuk mengetahui struktur kepemilikan pada perusahaan manufaktur *food and beverages*.
6. Untuk mengetahui praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur *food and beverages*.
7. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *financial leverage*, profitabilitas, umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan struktur kepemilikan secara parsial dan simultan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur *food and beverages*.

## **1.4. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran untuk yang berkaitan dengan judul yang penulis ambil. Adapun kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini dibagi menjadi kegunaan praktis dan kegunaan teoritis.

### **1.4.1. Kegunaan Praktis/Empiris**

#### **1. Bagi Penulis**

Sebagai bahan masukan guna menambah wawasan dalam penelitian, khususnya yang berkaitan dengan penelitian ini serta untuk membantu penulis untuk lebih mengetahui pengaruh karakteristik perusahaan dan struktur kepemilikan berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **2. Bagi Calon Investor dan Kreditor**

Bagi investor dan masyarakat diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba agar dapat digunakan dalam pengambilan keputusan investasi yang tepat.

#### **3. Bagi Peneliti Lain**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pengembangan lebih lanjut bagi peneliti lain yang berminat dengan perataan laba.

#### **1.4.2. Kegunaan Teoritis/Akademis**

Dengan penelitian ini diharapkan hasilnya dapat memperkaya pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu akuntansi khususnya bidang perataan laba (Studi empiris pada perusahaan *food and beverages* periode 2010 – 2014).

#### **1.5. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan manufaktur *food and beverages* yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui internet dengan alamat [www.idx.com](http://www.idx.com).